

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap orang dalam hidup membutuhkan pendidikan. Pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara lain yang diketahui dan diakui masyarakat. Pendidikan dapat dikatakan baik apabila pendidikan dapat menciptakan peluang untuk mengembangkan seluruh aspek diri manusia, atau dengan kata lain konstruksi tujuan pendidikan mencakup pengembangan aspek-aspek tertentu pada diri manusia.

Tujuan pendidikan sebagaimana diuraikan diatas merupakan rumusan tujuan yang sangat ideal, seperti meningkatkan rasa percaya diri dan dedikasi peserta didik, yang juga bertujuan untuk meningkatkan aspek psikomotorik, pengetahuan kognisi dan efisiensi, serta mengembangkan literasi kesehatan peserta didik.

Kegagalan dalam mencapai tujuan suatu program pendidikan yang direncanakan salah satunya adalah kurangnya pengetahuan atau ketidakmampuan memilih metode yang akan digunakan sehingga peserta didik tidak mencapai tujuan pendidikan. Slameto (2003:52) menyatakan bahwa “Keberhasilan akademik seseorang antara lain disebabkan oleh kemampuan dan kapabilitas peserta didik, sebagian karena metode belajar mengajar (teknik) yang tepat, dan sebagian lagi karena lingkungan”. Guru banyak menemui kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran pada saat proses belajar mengajar di kelas, termasuk penerapan

metode pengajaran hingga pengalokasian waktu yang tersedia dalam program untuk mencapai tujuan belajar.

Selama ini guru dianggap sebagai sumber informasi utama, namun seiring dengan semakin majunya teknologi, peserta didik dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Oleh karena itu, guru harus tanggap dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengambil peran guru sebagai fasilitator dan katalisator. Peran guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru memilih atau merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan berusaha mendorong peserta didik untuk berperan aktif dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran. Selama ini, peran katalitik guru adalah membantu peserta didik menemukan kelebihan, bakat, dan kelebihannya. Guru berperan sebagai pembimbing, membangkitkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran dan membantunya memahami metode pembelajaran yang optimal. Dalam proses pembelajaran, jika guru dapat melakukan kedua peran tersebut, maka seluruh kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Namun sebaliknya jika dalam proses pembelajaran guru dianggap sebagai sumber belajar yang sebenarnya dan menempatkan peserta didik sebagai pendengar ceramah guru, maka proses pembelajaran akan membosankan dan menjadikan peserta didik malas. Ternyata sikap pasif peserta didik ini tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu saja melainkan pada sebagian besar mata pelajaran, termasuk pendidikan jasmani. Ada banyak bahan pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Media yang digunakan harus disesuaikan dengan materi

pembelajaran yang akan disebarluaskan. Banyak bahan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, tergantung pada keadaan kelas atau peserta didik.

Bola voli adalah olahraga yang dimainkan antara dua tim, masing-masing tim dipisahkan oleh dua jaring, jumlah pemain tiap tim adalah enam. Menurut Budiarta (2008:1) Bola voli merupakan olahraga yang dapat dimainkan oleh anak-anak, dewasa, perempuan maupun laki-laki, dan bermain bola voli akan sangat erat kaitannya dengan kesehatan jasmani dan rohani dalam gerak bersaing, kekuatan utama menggerakkan kapasitas yang ada. Dapat disimpulkan bahwa bola voli merupakan suatu olahraga beregu yang dipisahkan oleh jaring dengan tujuan agar bola melewati jaring, hal ini tidak mudah dilakukan oleh semua orang karena memerlukan koordinasi gerak dalam permainan bermain bola voli. Olahraga bola voli di Sumatera Utara sangat berkembang dan digemari oleh semua kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, baik pria maupun wanita. Bermain bola voli memang tidaklah mudah karena bermain bola voli memerlukan teknik yang benar-benar handal untuk melakukan seluruh gerak permainan bola voli sehingga latihan harus sangat serius untuk mencapai hasil yang baik. Latihan dapat dilakukan di klub-klub atlet atau kegiatan ekstrakurikuler bagi pelajar.

Permainan bola voli mempunyai beberapa teknik dasar yang harus dikuasai pemainnya. Menurut Nuril Ahmadi (2007:20) “Dalam permainan bola voli ada beberapa teknik dasar yang perlu dikuasai. Teknik dasar bermain bola voli meliputi servis, diving, *passing*, blocking, dan smashing. Menguasai teknik dasar sangat penting untuk dapat bermain bola voli dengan baik. Untuk menguasai teknik dasar

tersebut, Anda perlu melatih teknik dasar secara terus menerus dan sungguh-sungguh agar Anda dapat dengan mudah menguasai teknik permainan bola voli. Selain itu, perkembangan permainan bola voli semakin merambah di dunia usaha, instansi pemerintah, dan di lembaga-lembaga pendidikan, baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai Perguruan Tinggi.

Permainan bola voli SMP merupakan salah satu perangkat pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), dan dengan adanya mata Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan gerakanya. keterampilan, mengembangkan pemahaman yang men dalam dan membentuk karakter yang baik.

Menurut Agus Mahendra (2003:12-13) menjelaskan pendidikan jasmani sebagai suatu proses pendidikan melalui kegiatan jasmani, permainan atau olah raga pilihan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahwa tujuan pembelajaran pendidikan jasmani harus mencakup tujuan dalam bidang psikomotorik, kognitif, dan yang tidak kalah pentingnya, emosional.

Perkembangan gerak belajar seiring bertambahnya usia merupakan masa peralihan dari pembelajaran gerak dasar ke pembelajaran gerak khusus, khususnya terjadi pada usia 12-15 tahun. Jika disesuaikan dengan tingkat pendidikan, usia tersebut sesuai dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini mendorong peneliti untuk memperhatikan pemantauan perkembangan belajar motorik peserta didik khususnya pada permainan bola voli teknik *passing*.

Peneliti melakukan observasi pada hari Rabu, 11 Oktober 2023 di sekolah-sekolah SMP di kota Medan pada saat jam pelajaran (PJOK) berlangsung. Hasil wawancara pada 3 orang siswa dari 3 sekolah yang berbeda dan guru penjas terdapat kesimpulan yaitu:

Tabel. 1.1 Hasil Wawancara

No.	Responden	Hasil Wawancara
1.	Siswa 1	Siswa 1 merasa sangat sulit melakukan gerakan <i>Passing</i> bawah bola volly dengan diumpan oleh guru dan belum terbiasa dengan berbagai kondisi salah satunya jarak dan kekuatan bola yang diumpan. Sedangkan media yang digunakan di lapangan adalah bola voli, net, lapangan. Siswa juga mengatakan bahwa dia merasa sulit untuk mengatur jarak ketika melakukan passing sehingga merasa jenuh.
2.	Siswa 2	Siswa 2 Mengatakan pada saat melakukan gerakan <i>passing</i> bawah yang diumpan oleh guru mereka tidak siap dengan arah bola yang berubah atau tidak sesuai dengan posisi mereka berdiri sehingga membuat pijakan kaki mereka goyah dan mereka harus berfikir cepat dan menggerakkan anggota tubuh mereka dengan waktu singkat untuk menyesuaikan arah bola.
3.	Siswa 3	Siswa 3 menunjukkan bahwa sangat sulit untuk mencapai target umpanan yang berubah-ubah yang diberikan guru, tetapi saya sangat suka belajar olahraga ketika saya

		menerapkannya di lapangan karena saya bisa bermain sambil belajar melalui permainan bola voli.
4.	Guru Penjas	<p>Guru penjasorkes mengatakan bahwa siswa masih banyak melakukan kesalahan pada saat melakukan passing bawah terutama dengan operan tangan, misalnya mata siswa tidak tertuju pada bola, siswa tidak dapat mengejar bola yang akan menghampirinya, jarak lemparan terlalu jauh ataupun terlalu dekat. Sedangkan kesalahan siswa saat passing adalah kaki siswa masih sejajar, biasanya satu kaki harus di depan, bola terlalu tinggi, tidak siap dengan posisinya saat di umpan. Sarana dan prasarana sekolah ini yang sering kami gunakan yaitu. Sepak bola, bola voli, softball, bola basket, matras, kasur, dan peralatan olahraga lainnya dalam keadaan baik. Guru juga mengatakan bahwa media yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani hanya media pembelajaran bola dan net saja. Guru penjasorkes tidak mengetahui media pembelajaran lainnya yang dapat membantu anak untuk mempermudah melakukan passing bawah seperti sebuah alat yang didapat digunakan untuk melakukan umpan pada peserta didik dengan kemampuan kekuatan, arah, dan jarak yang konstan dan dapat diubah sesuai kebutuhan, sehingga tidak sulit bagi peserta didik untuk menyesuaikan dengan jarak dan tidak tertarik untuk mempelajarinya karena bapak juga mengatakan bahwa itu</p>

		<p>juga banyak pekerjaan dan biaya, dan guru penjasorkes juga merasa bahwa pelajaran saja sudah lebih dari cukup. Selain itu, bapak ingin membantu saya mengembangkan alat pelontar dengan sistem ketapel sederhana dan menggunakan biaya yang lebih murah, sehingga dapat digunakan di sekolah-sekolah yang ada di kota medan untuk membantu proses pembelajaran.</p>
--	--	--

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, masih banyak peserta didik yang melakukan gerakan *passing* yang tidak benar saat dihadapkan dengan bola yang diumpan oleh teman atau gurunya sehingga banyak diantaranya yang kehilangan ketertarikan untuk belajar melakukan gerakan *passing* yang benar.

Hasil wawancara dengan guru PJOK SMP swasta IQRA didapatkan informasi bahwa di sekolahnya saat ini hanya menggunakan media pembelajaran bola dan net tanpa tambahan alat bantu apapun sehingga peserta didik cepat mengalami kejenuhan dalam belajar karena kemampuan gerak mereka yang belum fleksibel atau terbiasa dengan berbagai kondisi salah satunya jarak dan kekuatan bola yang diumpan sehingga dibutuhkan sebuah alat bantu yang dapat melakukannya untuk peserta didik dapat melakukan gerakan *passing* menggunakan pembelajaran dengan metode *drill*.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Mustofa, Junaidi & Himawanto (2022) membuktikan bahwa pengembangan alat pelontar bola voli dalam melakukan *drill defensive* dapat meningkatkan kemampuan *passing* bawah bola voli atlet junior kabupaten Tuban secara signifikan. Dari hasil produk

pengembangan alat pelontar bola voli tersebut peneliti melihat adanya keselarasan dengan tujuan peneliti melalui alat yang digunakan. Perbedaannya dengan desain yang dimiliki peneliti adalah pada proses penggunaannya yang masih menggunakan manual menggunakan sistem pelontar karet, sedangkan produk mereka sudah menggunakan otomatis mesin pelontar dengan memanfaatkan putaran tinggi pada motor listrik.

Jika dikaitkan dengan peralihan kemampuan gerak dasar ke gerak khusus bagi peserta didik usia 12 sampai 15 tahun tentu hal ini sangat sulit bagi mereka mengingat jumlah pertemuan saat melakukan materi belajar bola voli yang sedikit yaitu 3 sampai 5 kali saja, sedangkan dalam pembelajaran hasil yang dilihat adalah proses geraknya melakukan sebuah teknik, bukan hasil akhir. Jika peserta didik dibiasakan melakukan gerakan yang benar melalui arah dan kekuatan yang konstan maka gerakan mereka akan mendekati sempurna mengingat tujuan pembelajaran yang diterapkan disekolah.

Dilihat dari penjelasan tentang kelemahan yang sering terjadi diatas maka peneliti menarik suatu kesimpulan permasalahan secara garis besar yaitu peserta didik butuh sebuah alat yang didapat digunakan untuk melakukan umpan pada peserta didik dengan kemampuan kekuatan, arah, dan jarak yang konstan dan dapat diubah sesuai kebutuhan, sehingga tidak sulit bagi peserta didik yang notabennya adalah pemula dalam melakukan permainan bola voli khususnya teknik *passing* atas dan *passing* bawah dimana terkait juga dengan fase peralihan gerak dasar ke gerak khusus yang sedang mereka alami. Faktor harga yang murah juga menjadi kunci untuk pengadaan media belajar peserta didik di Sekolah, sehingga membuat peneliti berfikir untuk membuat alat pelontar bola voli yang menggunakan sistem

manual menggunakan karet pelontar mirip seperti ketapel untuk menekan harga produksi.

Dari pengumpulan data yang telah dilakukan terhadap 100 orang peserta didik dari sekolah SMP swasta IQRA, SMP Swasta Khairul Imam dan SMP Negeri 28 Medan diperoleh bahwa (100%) peserta didik mengatakan memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru, (34%) peserta didik mengatakan mengerti apa yang disampaikan oleh guru, (100%) peserta didik mengatakan tidak menggunakan media pembelajaran lain selain bola dan net, (90%) mengatakan mereka pernah mengalami kesulitan dalam melakukan teknik *passing* dalam permainan bola voli, (90%) mengatakan bahwa guru memberikan penjelasan untuk menyampaikan materi dengan jelas, (90%) mengatakan bahwa mereka kesulitan melakukan gerakan *passing* dalam permainan bola voli, (72%) peserta didik mengatakan dalam permainan bola voli teknik *passing* itu penting, (100%) mengatakan bahwa mereka membutuhkan media belajar yang baru, (100%) peserta didik mengatakan bahwa mereka membutuhkan alat yang dapat membantu meningkatkan *passing* dalam permainanbola voli.

Jika dilihat dari hasil pengamatan, wawancara dan analisis kebutuhan yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perlunya alat pelontar bola voli pada tingkat SMP di Kota Medan agar dapat meningkatkan ketertarikan dan kemampuan peserta didik untuk mengasah keterampilannya melakukan teknik *passing* bola voli dan mencapai tujuan pembelajaran.

Ditinjau dari permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan judul “Pengembangan Alat Pelontar Bola Voli Dengan Sistem Ketapel Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang diuraikan dalam latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: Mengapa peserta didik ditingkat SMP di Kota Medan kesulitan dan kurang tertarik dalam belajar teknik *passing* dalam permainan bola voli dan bagaimana desain alat pelontar bola voli dengan sistem ketapel yang akan dikembangkan?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membuat batasan masalah untuk menghindari pembahasan yang luas, maka peneliti membatasi masalah yaitu: Pengembangan alat pelontar bola voli dengan sistem ketapel ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Ditinjau dari uraian latar belakang masalah, identifikasi yang telah dituliskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengembangan alat pelontar bola voli dengan sistem ketapel ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Medan?

1.5 Spesifikasi Produk

Produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini berusaha untuk membuat pengembangan alat pelontar bola voli dengan sistem ketapel ditingkat Sekolah Menengah Pertama, sehingga dapat menjadi pemicu untuk peserta didik dapat menguasai teknik *passing* bola voli dengan benar.

Produk yang akan dihasilkan melalui penelitian pengembangan ini mempunyai spesifikasi sebagai berikut :

1. Papan penampang dengan luas bidang Panjang 200 cm, Tinggi 110 cm dan Lebar 80 cm.
2. Karet *Resistance Band* dengan kemampuan regangan maksimum hingga 10 kg.
3. Terdapat pelatuk sebagai bagian dari sistem ketapel yang membuat karet *Resistance Band* dalam keadaan siap menembak.
4. Terdapat katrol sebagai bagian dari sistem ketapel yang menarik karet *Resistance Band* untuk disangkutkan pada pelatuk.
5. Terdapat tuas pelatuk sebagai kendali bagi pengguna untuk kapan dan kemana bola voli akan dilontarkan
6. Pengatur kekuatan lontaran dengan memperpanjang atau memperpendek jarak tegangan karet *Resistance Band*.
7. Pengatur sudut elevasi lontaran yang membuat arah ketinggian lontaran dapat dikunci sehingga titik jatuhnya bola dapat selalu sama.
8. Tempat penampungan bola yang membuat amunisi bola voli dapat diisi dan terus dilontarkan selama digunakan untuk menghemat waktu penggunaan.

1.6 Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan alat pelontar bola voli dengan sistem ketapel ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Medan.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yaitu :

1. Menambah wawasan pengetahuan, terutama para akademisi olahraga
2. Menambah referensi media alat bantu pembelajaran bagi guru dan peserta didik sehingga tidak jenuh
3. Produk berupa alat pelontar bola voli dengan sistem ketapel sehingga dapat menekan harga produksi dan digunakan oleh semua sekolah.
4. Menarik minat siswa untuk belajar teknik *passing* dalam permainan bola voli di Sekolah.

